

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENDERITA ISPA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWANEGARA 2 KABUPATEN BANJARNEGARA

Barni¹, Ratih Subekti²

¹*Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara*

Email: barnibanjar@yahoo.co.id

²*Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara*

Email: momonbisa@gmail.com

ABSTRACT

One of the diseases that are often encountered is an acute respiratory infection (ARI). The incidence of ARI always ranks first of the 10 most common diseases in Indonesia. Factors causing ARI are environmental factors and behavioral factors. Health profile data for 2020 shows that ARI is ranked first out of the top 10 most common diseases in the work area of Purwanegara 2 Health Center, Banjarnegara. The purpose of this research was to describe the knowledge, attitudes and behavior of patients with acute respiratory infections (ARI) in the working area of Purwanegara 2 Public Health Center, Banjarnegara Regency in 2021.

This research is quantitative descriptive. The research was carried out in the Purwanegara 2 Health Center Work Area, Banjarnegara Regency with a sample of 34 patients with ARI disease in April 2021. Sampling using purposive sampling technique. Data collection techniques used interviews with questionnaires regarding the level of knowledge, attitudes and behavior of patients with ARI. Analysis of the data used is descriptive statistics.

The results showed that ARI patients who had knowledge level in the Good category were 6.47%, Enough as much as 2.94%, and Less as much as 70.59%. The attitudes of ARI sufferers are categorized as Good (100%), as well as the behavior of ARI patients are also in the Good category (100%). The conclusion of this study is that most of the knowledge possessed by patients is still lacking but their attitudes and behavior are in the good category. Therefore, it is necessary to make efforts to increase knowledge about ARI so that their attitudes and behavior are stronger based on proper knowledge of ARI.

The conclusion of this study is that most of the knowledge possessed by patients is still lacking but their attitudes and behavior are in the good category. Therefore, it is necessary to make efforts to increase knowledge about ARI so that their attitudes and behavior are stronger based on proper knowledge of ARI.

Keywords : *ARI, Knowledge, Attitude, Behavior*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) termasuk salah satu penyakit yang sering dijumpai di masyarakat dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Pengetahuan, sikap dan perilaku dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA. Data profil kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa, penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara tahun 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara dengan sampel sebanyak 34 pasien

penderita penyakit ISPA bulan April 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA. Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan penderita ISPA yang memiliki tingkat pengetahuan kategori Baik sebanyak 6,47%, Cukup sebanyak 2,94%, dan Kurang sebanyak 70,59%. Sikap penderita ISPA tergolong berkategori Baik (100%), begitu pula perilaku penderita ISPA juga dalam kategori Baik (100%).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pengetahuan yang dimiliki penderita masih kurang namun sikap dan perilakunya dalam kategori baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan tentang ISPA agar sikap dan perilaku yang dimiliki semakin kuat dilandasi pengetahuan tentang ISPA yang tepat.

Kata Kunci : ISPA, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

PENDAHULUAN

Faktor lingkungan masih menjadi kendala kesehatan masyarakat dengan munculnya berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang sering dijumpai adalah infeksi saluran pernafasan akut atau disebut ISPA. ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang meliputi saluran pernafasan bagian atas, seperti: *rhinitis*, *pharyngitis* dan *otitis* serta saluran pernafasan bagian bawah, seperti: *laryngitis*, *bronchitis*, *brochiolitis* dan *pneumonia*, yang dapat berlangsung selama 14 hari (Fauzi dan Maryatun, 2018).

Data dari *World Health Organization* menyatakan bahwa, ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian, terutama pada anak usia <5 tahun dan hampir 7 juta anak di dunia meninggal akibat ISPA setiap tahunnya. Perkiraan insiden ISPA yang terjadi di negara berkembang mencapai 15%-20% per tahun dengan kasus terbanyak terjadi di Bahamas (33%), Romania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Laos (19%), Madagascar (18%), Indonesia (16%) dan India (13%) (Wulandari, dkk, 2018).

Kejadian ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa, prevalensi ISPA ditemukan sebesar 25,0% dan kejadian ISPA di Jawa Tengah sebanyak 30% serta menduduki urutan terbanyak ke tujuh dari seluruh provinsi di Indonesia dengan karakteristik penduduk tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 25,8% (Warjiman, dkk, 2017). Data tersebut menunjukkan tingginya kejadian ISPA menjadi salah satu penyebab utama peningkatan angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia.

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab ISPA yaitu dari faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor lingkungan seperti kondisi fisik rumah ; kepadatan hunian, ventilasi, jenis lantai dan kepemilikan lubang asap. Faktor perilaku; jenis bahan bakar, keberadaan anggota keluarga yang merokok dan keberadaan anggota keluarga yang menderita ISPA (Depkes RI, 2002). Faktor lingkungan kondisi fisik rumah yang berisiko meningkatkan kejadian ISPA yaitu kepadatan hunian khususnya kamar yang padat (Sahensolar, 2015), ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat (Nenitriana, dkk, 2017), jenis lantai yang tidak memenuhi syarat (Irawan, 2015) dan juga adanya pencemaran udara dalam rumah akibat rumah tidak memiliki lubang asap dapur (Mahendrayasa dan Farapti, 2018). Faktor perilaku seperti penggunaan jenis bahan bakar yang digunakan untuk keperluan rumah tangga khususnya memasak (bahan bakar minyak atau kayu bakar) juga dapat menyebabkan 2,24 kali lebih berisiko meningkatkan kejadian penyakit ISPA (Warjiman, dkk, 2017).

Hasil penelitian, jumlah kasus ISPA cenderung meningkat waktu musim hujan. Hal ini karena pada musim hujan kelembapan meningkat yang menyebabkan bakteri bertahan lebih lama sehingga mudah terjadi penularan (Widoyono, 2008). ISPA dapat ditularkan melalui bersin dan udara pernapasan yang mengandung kuman kemudian terhirup oleh orang sehat ke saluran pernafasannya. Infeksi saluran pernafasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat saat musim dingin. ISPA terjadi saat mikroorganisme atau zat asing seperti

tetes cairan yang terhirup, memasuki paru dan menimbulkan radang. Bila penyebabnya virus atau bakteri, cairan digunakan oleh organisme penyerang untuk media perkembangan. Bila penyebabnya zat asing, cairan menjadi tempat berkembang bagi organisme yang sudah ada dalam paru-paru atau sistem pernafasannya (Purnama, 2016). Beberapa jenis penyakit yang dianggap berbahaya perlu tindakan imunisasi atau vaksinasi. Hal ini sebagai tindakan pencegahan agar tubuh tidak menderita penyakit tersebut atau seandainya terkenapun tidak akan menimbulkan akibat yang fatal (Lindawaty, 2010).

Puskesmas Purwanegara 2 adalah salah satu unit kesehatan di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Data profil kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa, penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menduduki peringkat pertama dari 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara dengan jumlah kasus sebanyak 3.225 kasus. Upaya untuk menurunkan angka kasus ISPA adalah dengan merubah pola perilaku masyarakat. Mengkaji faktor perilaku dalam suatu kejadian penyakit adalah penting. Teori HL Blum menunjukkan bahwa derajat kesehatan dapat tercapai jika didukung faktor perilaku sebesar 30%. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang perilaku yang bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanegara 2 Kabupaten Banjarnegara. Sampel dari penelitian ini adalah 34 pasien penderita penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terbaru bulan April 2021 dengan rentang usia 6-76 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA. Kuesioner disusun secara mandiri berdasarkan pada kajian pustaka yang berkaitan dengan ISPA. Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk catatan dan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Persentase hasil penilaian setiap variabel penelitian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Variabel Penelitian} = \frac{\text{Jumlah jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Maka setiap variabel penelitian digolongkan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Baik, apabila persentase jawaban responden = 76%-100%
- 2) Cukup, apabila persentase jawaban responden = 56%-75%
- 3) Kurang, apabila persentase jawaban responden = >56 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Penderita ISPA di Puskesmas Purwanegara 2 pada 1-30 April 2021

	Kategori Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Baik	9	26,47
2	Cukup	1	2,94
3	Kurang	24	70,59
	Total	34	100,00

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah 9 responden (26,47%), cukup 1 responden (2,94%) dan kurang 24 responden (70,59%). Hal ini sejalan dengan penelitian Qiyaam (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA balita. Hasil penelitian dari Hafsari et al. (2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kekambuhan pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep kota Semarang tahun 2015. Menurut konsep perilaku L. Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan tentunya berperan penting karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA dan pneumonia, seseorang dapat memutuskan sikap apa yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan (Ardianto & Yudhastuti, 2012)

Pengetahuan adalah hasil dari suatu objek setelah melakukan pengindraan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, lingkungan, baik fisik maupun non fisik serta sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi tindakan (Taarelluan dkk, 2016). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya pendidikan, dan sebagian besar penderita ISPA adalah berpendidikan SD dan mayoritas belum memiliki pengetahuan mengenai penyakit ISPA sehingga sangat diperlukan adanya sosialisasi dari petugas kesehatan di puskesmas terkait untuk meningkatkan pengetahuan penderita terhadap penyakit ISPA.

2. Sikap

Tabel 2. Proporsi Sikap Responden Terhadap Penyakit ISPA di Puskesmas Purwanegara 2 pada 1-30 April 2021

No	Kategori Tingkat Sikap	N	%
1	Baik	34	100,00
2	Cukup	0	0,00
3	Kurang	0	0,00
Total		34	100,00

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden, semua memiliki sikap baik yaitu sejumlah 34 responden (100%). Hasil pengukuran sikap responden terhadap penyakit ISPA di wilayah Puskesmas Purwanegara 2 menunjukkan bahwa penderita ISPA umumnya memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi sebuah penyakit, namun dalam pengukuran sikap penderita ISPA keseluruhan penderita memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 34 orang (100%). Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi pula kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik. Sikap penderita ISPA di wilayah Puskesmas Purwanegara 2 tergolong baik, hal ini karena penderita mendapat informasi dan pengetahuan dari petugas puskesmas dan kader desa setempat. pengetahuan yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik pula terhadap penyakit ISPA sehingga dapat membantu dalam upaya pengendalian penyakit ISPA. Meskipun secara umum penderita memiliki pengetahuan yang masih kurang, namun mayoritas penderita sudah memahami bagaimana sikap yang baik dan buruk dalam menyikapi penyakit ISPA.

Sikap merupakan suatu predisposisi yang digunakan untuk merespon suatu objek baik secara positif maupun negatif pada situasi, konsep maupun orang. Sikap merupakan perasaan mendukung atau tidak mendukung serta kesiapan bereaksi terhadap suatu objek. Sikap terbentuk berdasarkan persepsi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Sikap akan diikuti oleh tindakan berdasarkan pada situasi saat itu, pengalaman orang lain, jumlah pengalaman seseorang dari nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Sikap pada masyarakat memicu mereka melakukan tindakan pencegahan ISPA secara nyata sehingga

masyarakat dengan sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA akan direspon dengan melakukan tindakan pencegahan ISPA dengan baik dan benar (Taarelluan dkk, 2016).

3. Perilaku

Tabel 3. Proporsi Perilaku Responden Terhadap Penyakit ISPA di Puskesmas Purwanegara 2 pada 1-30 April 2021

No	Kategori Tingkat Perilaku	N	%
1	Baik	34	100,00
2	Cukup	0	0,00
3	Kurang	0	0,00
Total		34	100,00

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden, semua responden memiliki perilaku yang baik yaitu sejumlah 34 responden (100%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku penderita ISPA mengenai penyakit ISPA di wilayah Puskesmas Purwanegara 2 menunjukkan perilaku baik.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu salah satunya faktor predisposisi yang mencakup tingkat pengetahuan, sikap terhadap kesehatan, nilai-nilai budaya, umur, pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan terhadap kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini sikap sejalan dengan perilaku, tetapi untuk tingkat pengetahuan masih kurang dibandingkan hasil analisis perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nasirudin (2014) dan Octaviani dkk (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku penderita ISPA terhadap penyakit ISPA di wilayah Puskesmas Purwanegara 2 menunjukkan penderita ISPA yang memiliki tingkat pengetahuan kategori Baik sebanyak 6,47%, Cukup sebanyak 2,94%, dan Kurang sebanyak 70,59%. Sikap penderita ISPA tergolong berkategori Baik (100%), begitu pula Perilaku penderita ISPA juga dalam kategori Baik (100%). Kegiatan sosialisasi tentang ISPA hendaknya ditingkatkan agar pemahaman masyarakat tentang ISPA memperkuat perilakunya sehari-hari dalam pencegahan ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Fauzi dan Maryatun. 2018. *Analisa Faktor Faktor yang Berpengaruh terhadap Perawatan ISPA pada Balita*. GASTER. STIKES 'Aisyiyah Surakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Lindawaty. 2010. *Partikulat (PM₁₀) Udara Rumah Tangga yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita (Penelitian di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan Tahun 2010)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

- Mahendrayasa dan Farapti. 2018. *Hubungan antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas pada Balita di Surabaya*. Jurnal Berkala Epidemiologi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Nasirudin. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis (TB) di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Artikel Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nenitriana, Miswan dan Tasya. 2017. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Taopu Wilayah Kerja Puskesmas Taopu Kabupaten Parigi Moutong..* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu
- Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Octaviani, D., Itsna L.K., & Lely L. *The Relationship Between Knowledge, Attitude, and Family Support with Mother's Behaviour in Treating of Acute Respiratory Infection on Children Under Five at Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul*. International Journal of Research in Medical Sciences. Indonesia, Desember 2015.
- Purnama, S G. 2016. *Penyakit Berbasis Lingkungan*
- Sahensolar, Kandou dan Tacunan. 2015. *Hubungan antara Kepadatan Hunian, Ventilasi dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Bentenan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Taarelluan, K.T., Ronald I.O., & Jane M.P. 2016. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) di Desa Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa*. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik, 4 (1), 31-38.
- Warjiman, Anggraini dan Sintha. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin*. STIKES Suaka Insan Banjarmasin
- WHO. 2008. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi*. Jenewa: WHO
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan*. Jakarta: Erlangga
- Wulandari, Girsang dan Siagian. 2018. *Hubungan Ventilasi, Jenis Lantai, Kepadatan Hunian dan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung*. Library Resources. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia